

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Technology Acceptance Model (TAM)*

*Technology Acceptance Model (TAM)* yang diperkenalkan oleh Davis (1989), merupakan kerangka yang menjelaskan proses penerimaan dan penggunaan teknologi oleh seseorang berdasarkan pertimbangan rasional terhadap nilai manfaat dan kemudahan operasionalnya. Dalam konteks UMKM, TAM digunakan untuk menganalisis faktor yang mendorong atau menghambat pelaku usaha dalam mengadopsi layanan keuangan digital, seperti pembayaran elektronik, *mobile banking*, *e-wallet*, maupun *platform* pembiayaan berbasis teknologi. Menurut Astari dkk. (2023), dalam model, persepsi manfaat menjadi penentu ketika pelaku UMKM meyakini bahwa teknologi mampu meningkatkan efisiensi transaksi dan mendukung kinerja usaha. Sementara itu, persepsi kemudahan penggunaan menunjukkan sejauh mana teknologi dianggap sederhana, praktis dan tidak membebani pengguna (Wibowo, 2025).

Pada penelitian ini, *Financial Technology* sebagai inovasi layanan keuangan digital yang mendukung pelaku UMKM dalam melakukan pembayaran non-tunai, transfer dana, penggunaan pinjaman daring resmi, serta pengelolaan keuangan usaha. *Fintech* memiliki keunggulan karena dapat menyediakan proses keuangan yang lebih cepat, praktis, transparan

dan mudah dijangkau oleh pelaku usaha (Kholidah dkk., 2023). Apabila UMKM menilai bahwa *fintech* memberikan manfaat, seperti mempercepat transaksi, mempermudah pencatatan arus kas, memperluas akses pasar, serta membuka peluang memperoleh tambahan modal, maka kecenderungan untuk mengadopsinya akan semakin tinggi. Sehingga, persepsi manfaat yang kuat terhadap *fintech* dapat meningkatkan peluang teknologi tersebut berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Selain persepsi manfaat, *Technology Acceptance Model* (TAM) juga menekankan pentingnya persepsi kemudahan penggunaan. Davis (1989) menjelaskan bahwa seseorang akan lebih mudah menerima suatu teknologi apabila teknologi tersebut dianggap mudah dipahami, mudah dipelajari, dan tidak memerlukan usaha yang besar dalam penggunaannya. Dalam konteks *Financial Technology*, kemudahan penggunaan tercermin dari tampilan aplikasi yang sederhana, proses transaksi yang cepat, serta kemudahan akses layanan keuangan digital.

*Technology Acceptance Model* (TAM) digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini karena menjelaskan keterkaitan antara penerimaan teknologi keuangan dan peningkatan kinerja UMKM. *Financial Technology* berpotensi memberikan pengaruh terhadap kinerja usaha apabila pelaku UMKM menilai bahwa teknologi tersebut memiliki manfaat, serta sesuai dengan kebutuhan aktivitas bisnis. Selain itu, akses permodalan berfungsi sebagai pendukung yang memperkuat pemanfaatan *fintech*, karena layanan keuangan digital dapat membuka peluang

pembiayaan yang lebih luas. Sementara itu, literasi keuangan membantu pelaku UMKM memahami penggunaan modal, mengelola risiko, memilih produk keuangan, serta memanfaatkan teknologi.

## **2. *Theory Resource-Based View (RBV)***

*Teori Resource-Based View (RBV)* Pandangan ini, yang pertama kali dikemukakan oleh Barney pada tahun 1991, menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya memengaruhi kinerja maupun keunggulan kompetitifnya. *Teori Resource-Based View (RBV)* digunakan di sini karena kinerja UMKM di samping faktor besaran modal bergantung pada kemampuan pemiliknya dalam memanfaatkan teknologi keuangan, mencari sumber pendanaan, serta mengelola keuangan secara efisien. Dengan demikian, UMKM memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan daya saing dan kinerja komersialnya jika mampu mengelola sumber daya keuangan, teknologi, dan intelektual mereka dengan baik.

Menurut Barney dan Clark (2007), organisasi dapat mencapai keunggulan kompetitif apabila memiliki sumber daya dan kapabilitas yang bernilai dan tidak mudah digantikan yang dikenal melalui kerangka VRIN atau VRIO. Dalam penelitian ini, *Financial Technology* sebagai salah satu sumber daya teknologi yang bernilai karena membantu UMKM mempercepat transaksi, memperluas akses pembayaran, memudahkan pencatatan keuangan, serta membuka peluang pembiayaan digital. Akses

permodalan juga menjadi sumber daya karena modal memungkinkan pelaku UMKM menambah persediaan, meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki kualitas layanan, dan memperluas pasar (Rahmawati dkk., 2026). Sementara itu, literasi keuangan merupakan aset nonfisik yang memiliki nilai karena membantu pelaku UMKM memahami pengelolaan modal, risiko pinjaman, perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan usaha.

Pengembangan RBV melalui *Natural Resource-Based View* (NRBV) menegaskan bahwa keunggulan organisasi tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara efektif dan berkelanjutan. Organisasi yang mampu mengintegrasikan sumber daya fisik maupun nonfisik secara optimal akan memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan daya saing dan meningkatkan kinerja. Dalam perspektif RBV, sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Aspek kewirausahaan dalam teori RBV juga menekankan bahwa kemampuan seseorang dalam mengenali dan memanfaatkan peluang bisnis merupakan sumber daya, sebagaimana dijelaskan oleh (Agrawal et al., 2025). Pelaku UMKM yang memiliki keberanian berinovasi, serta keterampilan menggunakan teknologi akan lebih mudah memanfaatkan *fintech* dan akses permodalan untuk meningkatkan kinerja usaha. Namun,

menurut Agustin dkk. (2025), RBV tradisional dinilai kurang cukup untuk menjelaskan perubahan lingkungan bisnis yang cepat, sehingga muncul konsep *Dynamic Capabilities* yang menekankan kemampuan usaha dalam mendeteksi peluang, mengambil kesempatan dan menyesuaikan sumber daya agar tetap relevan. Hal tersebut juga sejalan dengan konsep ketangkasan, yaitu kemampuan usaha untuk cepat merespons perubahan pasar melalui pengelolaan sumber daya yang fleksibel (Mursalin, 2018). Dengan demikian, *Financial Technology*, akses permodalan dan literasi keuangan dipandang sebagai sumber daya dan kapabilitas penting yang mendorong peningkatan kinerja UMKM di Kabupaten Sumenep.

### **3. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran fundamental dalam struktur perekonomian Indonesia. UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja dan penguatan ekonomi masyarakat di tingkat akar rumput. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM diklasifikasikan berdasarkan besaran aset dan omzet tahunan yang mencerminkan kapasitas usaha.

Klasifikasi UMKM berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 Pasal 35 (Peraturan Presiden RI, 2021), adalah sebagai berikut:

### 1) Usaha Mikro

- a. Memiliki pendapatan penjualan tahunan tidak lebih dari Rp2.000.000.000,00 atau
- b. Modal usaha tidak lebih dari Rp1.000.000.000,00 (tidak termasuk tanah dan tempat usaha).

### 2) Usaha Kecil

- a. Memiliki pendapatan penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 sampai dengan maksimum Rp15.000.000.000,00; atau
- b. Memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 sampai dengan maksimum Rp5.000.000.000,00 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).

### 3) Usaha Menengah

- a. Memiliki pendapatan penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 sampai dengan maksimum Rp50.000.000.000,00; atau
- b. Memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 sampai dengan maksimum Rp10.000.000.000,00 (tidak termasuk tanah dan tempat usaha).

Secara struktural, UMKM memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan besar. Pelaku UMKM umumnya mengelola usaha secara mandiri, dengan sistem manajemen yang masih sederhana dan berbasis pengalaman. Banyak UMKM belum menerapkan prinsip manajemen

modern, terutama dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (KemenKopUKM, 2025), keterbatasan kemampuan manajerial dan literasi keuangan masih menjadi permasalahan utama yang menghambat peningkatan kinerja UMKM.

Di wilayah non-metropolitan seperti Kabupaten Sumenep, UMKM memegang peranan strategis sebagai penggerak ekonomi lokal. UMKM di daerah ini berkembang pada sektor perdagangan, kuliner, dan kerajinan yang berbasis potensi lokal. Namun demikian, UMKM di daerah menghadapi tantangan tambahan berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal. Kondisi ini menyebabkan kinerja UMKM di daerah sering kali belum optimal meskipun memiliki potensi pasar yang besar.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang dapat mendukung peningkatan kapasitas dan daya saing UMKM, baik melalui pemanfaatan teknologi keuangan, perluasan akses permodalan, maupun peningkatan literasi keuangan, sehingga UMKM mampu berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian daerah.

#### **4. *Financial Technology (Fintech)***

Menurut Fauzi dkk. (2023), *Financial Technology* atau *fintech* merupakan inovasi jasa keuangan berbasis teknologi digital untuk menyederhanakan proses transaksi, pembayaran, pembiayaan, serta pengelolaan keuangan. Dalam lingkungan Usaha Mikro, Kecil dan

Menengah (UMKM), *fintech* menghadirkan layanan keuangan yang cepat dan mudah diakses oleh pelaku usaha. Bentuk *fintech* yang umum digunakan meliputi *peer-to-peer lending*, dompet digital, sistem pembayaran, *mobile banking* dan layanan perbankan digital lainnya (Wulandari et al., 2025). Melalui pemanfaatan *fintech*, pelaku UMKM dapat menjalankan transaksi penjualan, menerima pembayaran nontunai, memantau arus kas, serta memperoleh alternatif pembiayaan yang lebih fleksibel.

Perkembangan *Financial Technology* di Indonesia terjadi sejak awal 2000-an melalui kemunculan layanan pembayaran digital dan perbankan daring yang memperkenalkan pola transaksi lebih praktis (AFPI, 2026). Transformasi tersebut mengalami percepatan pada dekade 2010-an seiring meluasnya pemanfaatan teknologi digital dalam industri keuangan. Kehadiran dompet digital, *peer-to-peer lending*, pembayaran *online* dan layanan keuangan berbasis aplikasi mengubah cara pelaku usaha, termasuk UMKM, mengelola aktivitas bisnisnya. Bagi UMKM, *fintech* membuka peluang karena transaksi dapat berlangsung lebih cepat dan akses pasar dapat diperluas melalui ekosistem digital. Menurut Eliyana dkk. (2024), pertumbuhan *fintech* juga didorong oleh meningkatnya penggunaan internet seluler, kepemilikan rekening bank dan dukungan kebijakan inovasi keuangan digital.

Menurut Nalurita dkk. (2026), *fintech* merupakan pemanfaatan aplikasi dan infrastruktur teknologi digital yang mendukung proses

intermediasi keuangan antara pihak penyedia dana, pengguna layanan dan pelaku ekonomi. *Fintech* juga merepresentasikan industri yang dihuni oleh perusahaan-perusahaan berbasis teknologi untuk meningkatkan efisiensi, kecepatan dan kualitas layanan keuangan serta memperkuat sistem keuangan secara keseluruhan (World Bank, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, *Financial Technology* dimaknai sebagai inovasi teknologi dalam sektor jasa keuangan yang melahirkan model bisnis maupun produk baru yang berpengaruh terhadap penyediaan layanan keuangan. Berdasarkan konsepsi tersebut, *Financial Technology* berpotensi mendorong kinerja UMKM melalui kemudahan akses layanan keuangan, percepatan transaksi, efisiensi biaya operasional, transparansi pencatatan, serta perluasan peluang pembiayaan yang lebih inklusif, terutama bagi pelaku usaha yang membutuhkan proses keuangan adaptif terhadap dinamika pasar lokal.

Adapun indikator *Financial Technology*, sebagaimana yang ditekankan oleh Putri et al. (2024), adalah sebagai berikut:

a. *Perceived Usefulness* (kegunaan bagi usaha)

*Perceived Usefulness* merupakan salah satu konstruk utama dalam *Technology Acceptance Model* yang diperkenalkan oleh Fred Davis. Konstruk ini merujuk pada tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan suatu sistem atau teknologi akan meningkatkan kinerja atau memberikan manfaat nyata dalam aktivitasnya. Dalam konteks *Financial Technology* (*fintech*), *Perceived Usefulness* dapat diartikan

sebagai sejauh mana pelaku usaha meyakini bahwa penggunaan layanan keuangan digital mampu meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat transaksi, memperluas akses pasar, serta membantu pengelolaan keuangan usaha secara lebih efektif.

b. *Perceived Ease of Use* (kemudahan penggunaan *fintech*)

*Perceived Ease of Use* merupakan tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan suatu sistem atau teknologi tidak memerlukan usaha yang besar, baik secara fisik maupun mental. Dalam konteks *fintech*, kemudahan penggunaan mencerminkan sejauh mana pengguna merasa bahwa layanan *fintech* mudah dipahami, dioperasikan, dan tidak rumit sehingga mendorong peningkatan penggunaan teknologi tersebut

c. *Transaction speed* (kecepatan transaksi digital)

*Transaction speed* (kecepatan transaksi digital) adalah kemampuan sistem *Financial Technology* dalam memproses, mengeksekusi, dan menyelesaikan transaksi keuangan secara cepat sejak data dimasukkan oleh pengguna hingga transaksi tersebut berhasil dikonfirmasi oleh sistem. Kecepatan ini mencerminkan efisiensi teknologi dalam mengurangi waktu tunggu, sehingga transaksi dapat dilakukan secara lebih praktis dan mendekati *real-time*. Dalam penggunaan *fintech*, semakin tinggi kecepatan transaksi, maka semakin besar kemudahan, efisiensi, dan kenyamanan yang dirasakan oleh pengguna dalam melakukan aktivitas keuangan.

d. *Security* (tingkat keamanan dalam penggunaan *fintech*)

*Security* (tingkat keamanan dalam penggunaan *fintech*) adalah kemampuan sistem *Financial Technology* dalam melindungi data, informasi, dan transaksi pengguna dari risiko seperti pencurian data, penipuan, serta akses tidak sah oleh pihak lain. Keamanan ini mencakup perlindungan terhadap privasi pengguna, keutuhan data, serta jaminan bahwa setiap transaksi dilakukan secara aman melalui sistem yang terlindungi.

Berdasarkan uraian tersebut, *Financial Technology* dapat mendorong kinerja UMKM karena dapat memperkuat efisiensi, aksesibilitas dan kemudahan pemanfaatan layanan keuangan berbasis digital. Melalui penggunaan *Financial Technology*, pelaku UMKM dapat melakukan transaksi secara lebih cepat, serta mengelola pencatatan keuangan usaha secara lebih tertib dan transparan. *Financial Technology* juga memungkinkan perluasan jangkauan pasar melalui integrasi sistem pembayaran digital dengan aktivitas pemasaran dan penjualan berbasis *platform* daring. Pemanfaatan *Financial Technology* yang semakin optimal akan meningkatkan kemampuan UMKM dalam merespons kebutuhan konsumen, mengurangi hambatan operasional, serta mempercepat pengambilan keputusan keuangan.

## 5. Akses Permodalan

Akses permodalan merupakan bagian dasar dalam memperkuat kapasitas UMKM untuk meningkatkan kinerja usaha. Menurut Nagari dkk. (2023), ketersediaan modal memungkinkan pelaku UMKM menjalankan proses produksi, menambah persediaan, serta menjaga stabilitas operasional harian. Modal yang memadai juga memberi ruang bagi pelaku usaha untuk melakukan inovasi, meningkatkan skala usaha, sekaligus merespon perubahan permintaan konsumen lebih cepat. Menurut Nurjannah (2025), pembiayaan UMKM berfungsi dalam memperkuat nilai perekonomian, karena dukungan modal dapat membantu usaha kecil bertahan menghadapi tekanan pasar, berkembang melalui peningkatan kapasitas produksi, serta membangun daya saing.

Akses permodalan yang memadai merupakan suatu unsur untuk mendorong peningkatan kinerja UMKM karena memberikan keleluasaan bagi pelaku usaha untuk merancang pengembangan bisnis. Berdasarkan pandangan Arfianty dkk. (2023), UMKM yang memperoleh dukungan modal secara cukup cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk meningkatkan kapasitas produksi. Sebaliknya, keterbatasan modal dapat menjadi hambatan yang melemahkan pertumbuhan usaha, karena pelaku UMKM mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan operasional, memperbarui peralatan dan melakukan inovasi produk.

Kementerian Koperasi dan UKM (KemenKopUKM, 2025) menyatakan keterbatasan ini menyebabkan UMKM sulit memperoleh

kredit dari lembaga keuangan formal. Untuk mengukur variabel akses permodalan dalam penelitian ini, digunakan beberapa indikator yang mencerminkan tingkat kemudahan pelaku UMKM dalam memperoleh sumber pembiayaan untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. beberapa indikator yang dapat digunakan antara lain (Hamida et al., 2023):

a. Kemudahan memperoleh modal usaha

Kemudahan memperoleh modal usaha adalah tingkat kemudahan yang dirasakan pelaku usaha dalam mendapatkan sumber pembiayaan, baik dari lembaga keuangan formal maupun nonformal, dengan proses yang cepat, persyaratan yang tidak rumit, serta akses yang luas. Semakin mudah akses terhadap modal, maka semakin besar peluang pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya.

b. Persyaratan kredit

Persyaratan kredit berkaitan dengan ketentuan yang harus dipenuhi oleh pelaku usaha untuk memperoleh pinjaman, seperti jaminan (agunan), kelengkapan dokumen, riwayat kredit, serta kemampuan membayar. Persyaratan yang terlalu ketat dapat menjadi hambatan bagi UMKM dalam mengakses pembiayaan.

c. Ketersediaan sumber pendanaan

Ketersediaan sumber pendanaan adalah kondisi di mana pelaku usaha memiliki berbagai pilihan sumber pembiayaan yang dapat diakses untuk memenuhi kebutuhan modal, baik dari lembaga keuangan formal seperti bank maupun nonformal seperti koperasi atau *fintech*.

Semakin banyak dan mudah dijangkau sumber pendanaan yang tersedia, maka semakin besar peluang UMKM untuk memperoleh modal dalam mendukung keberlangsungan dan pengembangan usahanya.

d. Akses ke lembaga keuangan

Akses ke lembaga keuangan adalah kemampuan pelaku usaha untuk menjangkau dan memanfaatkan layanan yang disediakan oleh lembaga keuangan, seperti bank, koperasi, maupun lembaga keuangan digital, dalam memenuhi kebutuhan finansialnya. Akses ini mencakup kemudahan dalam membuka rekening, mengajukan pinjaman, serta menggunakan berbagai produk keuangan yang tersedia.

Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana pelaku UMKM memiliki kemudahan dalam memperoleh sumber pembiayaan untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. Semakin mudah pelaku usaha memperoleh akses permodalan, maka semakin besar peluang bagi UMKM untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pasar, serta meningkatkan kinerja usaha secara keseluruhan.

Sejalan dengan akselerasi teknologi pada sektor jasa keuangan, akses permodalan bagi pelaku UMKM tidak lagi bergantung sepenuhnya pada lembaga keuangan konvensional, di sisi lain juga diperoleh melalui layanan keuangan digital (Pattiasina dkk., 2024). Perkembangan *fintech lending* menghadirkan alternatif pembiayaan yang inklusif, terutama bagi UMKM yang selama ini menghadapi keterbatasan agunan, riwayat kredit

dan akses administratif ke perbankan. Melalui sistem berbasis teknologi, proses pengajuan pembiayaan dapat dilakukan secara lebih sederhana dan fleksibel, mulai dari pendaftaran, verifikasi data, penilaian kelayakan, hingga pencairan dana. Hal tersebut menegaskan *fintech lending* sebagai instrumen dalam memperluas kesempatan pembiayaan bagi pelaku UMKM. Namun demikian, akses permodalan yang luas juga memiliki potensi risiko apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Oleh karena itu, efektivitas akses permodalan sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan pelaku UMKM.

#### **6. Literasi Keuangan**

Literasi keuangan merupakan kapasitas seseorang dalam memahami, menilai dan menggunakan informasi keuangan untuk mengelola sumber daya, mencakup perencanaan, penganggaran, pencatatan, pengendalian, serta evaluasi keputusan finansial (OJK, 2024). Dalam konteks UMKM, literasi keuangan menjadi landasan bagi pelaku usaha dalam menentukan strategi bisnis, mengelola arus kas dan menilai kelayakan penggunaan pembiayaan. Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman keuangan memadai cenderung lebih mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menyusun catatan transaksi, serta membuat keputusan investasi yang rasional. Menurut Ariana dkk. (2025), literasi keuangan berfungsi sebagai pengetahuan dasar, serta instrumen manajerial yang membantu pelaku UMKM meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha, memperkuat ketahanan bisnis dan mendorong pencapaian kinerja

yang lebih produktif dan efisien dalam menghadapi persaingan pasar serta perubahan kebutuhan konsumen.

Rendahnya tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM sering menimbulkan berbagai persoalan dalam pengelolaan usaha, terutama ketika pemilik usaha belum mampu membedakan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnis. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pencatatan transaksi tidak sistematis, serta kesulitan menghitung laba secara akurat. Akibatnya, pelaku UMKM berisiko mengambil keputusan finansial berdasarkan kebiasaan atau perkiraan, bukan berdasarkan data usaha yang valid. Keterbatasan pemahaman terhadap arus kas dan perencanaan modal juga dapat memperbesar risiko kegagalan usaha. Sehingga, literasi keuangan yang rendah berpotensi menghambat peningkatan kinerja UMKM, baik dari sisi efisiensi operasional, pertumbuhan pendapatan dan menuntut kemampuan adaptasi cepat dan tepat terhadap perubahan pasar.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, bahwa perilaku seseorang dibentuk oleh sikap, norma dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam mengambil suatu tindakan (Ajzen, 1991). Dalam kaitannya dengan UMKM, literasi keuangan dapat memperkuat kontrol perilaku pelaku usaha karena memberikan kemampuan untuk memahami risiko, menilai pilihan pembiayaan, mengatur penggunaan modal dan merencanakan keputusan bisnis secara lebih terukur. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan baik akan lebih percaya diri dalam menyusun anggaran, membaca informasi keuangan, mengevaluasi keuntungan, serta

menghindari keputusan yang merugikan. Menurut OJK (2024), literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan, literasi keuangan juga keterampilan dan keyakinan dalam mengambil keputusan finansial yang tepat.

Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan antara lain (Moruk et al., 2025; Putri et al., 2024):

a. Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*)

Tingkat pemahaman pemilik UMKM terhadap konsep-konsep keuangan dasar seperti pengelolaan kas, tabungan, pinjaman, investasi, dan risiko keuangan tercermin dalam literasi keuangan mereka. Pemilik usaha dapat lebih memahami berbagai produk dan layanan keuangan yang tersedia bagi mereka jika mereka memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi.

b. Kemampuan mengelolah keuangan usaha

Kemampuan pemilik UMKM untuk merencanakan, mengorganisasi, mencatat, dan mengatur keuangan usaha secara efisien guna memastikan organisasi berjalan dengan lancar dan berkelanjutan disebut sebagai kemampuan mengelola keuangan usaha. Keterampilan ini mencakup penyusunan anggaran, pengendalian pemasukan dan pengeluaran, serta pengambilan keputusan keuangan yang bijak.

c. Pemahaman tentang risiko keuangan

Pemahaman tentang risiko keuangan adalah kemampuan pelaku usaha dalam mengenali, menganalisis, dan mengantisipasi berbagai kemungkinan kerugian yang dapat terjadi dalam kegiatan keuangan, seperti risiko kerugian usaha, utang, maupun fluktuasi pendapatan. Pemahaman ini membantu pelaku UMKM dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih hati-hati dan tepat.

d. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dalam literasi keuangan adalah kemampuan pelaku usaha dalam menentukan pilihan keuangan yang tepat berdasarkan informasi dan analisis yang tersedia, seperti keputusan investasi, pembiayaan, maupun pengeluaran. Keputusan yang baik akan mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan usaha.

Metrik-metrik ini digunakan untuk menilai literasi keuangan pemilik UMKM, khususnya terkait pemahaman dan pengelolaan keuangan perusahaan secara efisien, sehingga memberdayakan mereka untuk mengambil keputusan keuangan yang bijak serta mendukung stabilitas dan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

## 7. Kinerja Usaha UMKM

Kinerja UMKM merupakan gambaran tingkat keberhasilan pelaku usaha dalam memanfaatkan sumber daya dan menjaga keberlangsungan usaha (Subyantoro dkk., 2024). Pengukuran kinerja dilihat dari aspek finansial, seperti kenaikan *omzet*, pertumbuhan laba dan peningkatan aset,

serta juga mencakup aspek nonfinansial yang menentukan daya saing usaha (Ulfah et al., 2026). Dengan kata lain, kinerja UMKM sebagai konsep multidimensional yang merefleksikan hasil ekonomi sekaligus kualitas tata kelola internal. Pandangan tersebut juga dinyatakan oleh Safitri dan Sari (2026), bahwa evaluasi kinerja usaha perlu mencakup dimensi finansial dan nonfinansial agar perkembangan UMKM dapat dinilai secara objektif, komprehensif, terukur, akuntabel, sistematis, dan berorientasi pertumbuhan jangka panjang dalam konteks persaingan usaha yang semakin kompleks dan dinamis

Adapun indikator kinerja usaha UMKM yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu Hamida et al. (2023):

a. Peningkatan pendapatan

Peningkatan pendapatan adalah bertambahnya jumlah pemasukan yang diperoleh suatu usaha dalam periode tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa usaha mengalami perkembangan yang positif, baik dari sisi penjualan maupun kemampuan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka semakin baik kinerja usaha dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

b. Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan jumlah penjualan produk atau jasa yang dicapai oleh suatu usaha dalam periode tertentu dibandingkan periode sebelumnya. Pertumbuhan ini menunjukkan

adanya perkembangan kinerja usaha serta meningkatnya permintaan dari konsumen. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin baik kondisi usaha karena mencerminkan keberhasilan strategi pemasaran dan operasional bisnis.

c. Peningkatan jumlah pelanggan

Peningkatan jumlah pelanggan adalah bertambahnya jumlah konsumen yang membeli produk atau menggunakan jasa suatu usaha dalam periode tertentu, yang menunjukkan adanya perkembangan dan daya tarik bisnis di pasar. Semakin banyak pelanggan yang diperoleh, maka semakin besar peluang peningkatan pendapatan dan keberlangsungan usaha.

d. Efisiensi operasional usaha

Efisiensi operasional mencerminkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal sehingga kegiatan usaha dapat berjalan secara efektif dan produktif. Selain itu, efisiensi operasional juga menunjukkan kemampuan usaha dalam meminimalkan biaya operasional tanpa mengurangi kualitas produk atau layanan yang dihasilkan. Penurunan biaya yang dilakukan secara tepat akan meningkatkan selisih antara pendapatan dan pengeluaran, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan bersih atau profitabilitas usaha.

Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan pelaku UMKM dalam menjalankan dan

mengembangkan usahanya, baik dari sisi finansial maupun non-finansial, sehingga dapat mencerminkan kinerja usaha secara keseluruhan.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh *fintech*, akses permodalan, dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. Namun, penelitian di daerah non-metropolitan seperti Kabupaten Sumenep masih terbatas, sehingga penelitian-penelitian berikut ini memiliki kontribusi empiris yang signifikan.

1. Anggraeni & Rahmawati (2025), Penelitian ini mengkaji bagaimana teknologi keuangan dan literasi keuangan memengaruhi pertumbuhan usaha UMKM di Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 96 responden UMKM serta analisis regresi linear berganda. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 74,5%, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi keuangan dan literasi keuangan baik secara parsial maupun simultan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pengembangan usaha UMKM. Studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian terkini dalam hal penggunaan metodologi kuantitatif untuk menganalisis pengaruh teknologi keuangan dan literasi keuangan terhadap pengembangan atau kinerja UMKM. Perbedaannya penelitian tersebut hanya menggunakan dua Variabel Bebas, yaitu *Financial Technology* dan literasi keuangan, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel akses permodalan. Selain itu, penelitian Anggraeni

& Rahmawati (2026) dilakukan di Kota Tangerang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumenep.

2. Moruk et al. (2025), Penelitian ini mengkaji bagaimana teknologi keuangan dan literasi keuangan memengaruhi pengelolaan keuangan pemilik UMKM di Kelurahan Liliba, Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis data menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, baik secara terpisah maupun bersama-sama, teknologi keuangan dan literasi keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini karena keduanya menggunakan teknik kuantitatif untuk menelaah teknologi keuangan dan literasi keuangan di kalangan pemilik UMKM. Perbedaannya terletak pada Variabel terikat yang digunakan, di mana penelitian tersebut meneliti pengaruhnya terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Perbedaannya penelitian ini meneliti pengaruhnya terhadap kinerja usaha UMKM. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel akses permodalan serta memiliki lokasi penelitian yang berbeda, yaitu di Kabupaten Sumenep.
3. Cahyono & Suarantalla (2024), melakukan penelitian mengenai dampak literasi keuangan, literasi digital, dan *Financial Technology* terhadap keberlanjutan bisnis UMKM di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik total pengambilan sampel terhadap 100 pemilik UMKM dan analisis regresi linear berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, literasi digital, dan teknologi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lainnya dalam hal penggunaan metode kuantitatif untuk mengkaji pengaruh literasi keuangan dan teknologi keuangan terhadap UMKM; namun, penelitian ini menggunakan kinerja usaha UMKM sebagai Variabel terikat dan menyertakan akses permodalan sebagai variabel tambahan, sedangkan penelitian lainnya dilakukan di Kabupaten Sumbawa.

4. Kurniasari & Lestari (2024), Penelitian ini mengkaji pengaruh adopsi teknologi keuangan dan peningkatan literasi keuangan terhadap kinerja bisnis UMKM milik perempuan di Indonesia. Survei dilakukan terhadap 270 perempuan pemilik UMKM yang menggunakan *fintech* dengan metode kuantitatif yang menerapkan pendekatan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja bisnis UMKM milik perempuan dipengaruhi secara positif oleh adopsi teknologi keuangan, yang pada gilirannya sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti literasi keuangan dan *Financial Technology* dalam kaitannya dengan kinerja bisnis UMKM dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun, penelitian tersebut menggunakan adopsi *Financial Technology* sebagai variabel mediasi dan menggunakan metode SEM-PLS, sedangkan penelitian ini menggunakan

regresi linier berganda tanpa variabel mediasi. Selain itu, penelitian tersebut berfokus pada UMKM perempuan di Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti UMKM secara umum di Kabupaten Sumenep.

5. Penelitian Putri et al. (2024), terkait dampak kemajuan *Financial Technology* terhadap layanan perbankan tradisional di era digitalisasi. Studi ini berfokus pada bagaimana teknologi keuangan termasuk pinjaman peer-to-peer, pembayaran digital, dan pengelolaan investasi otomatis menjadikan layanan keuangan lebih cepat, lebih sederhana, dan lebih efektif. Hasil studi menunjukkan bahwa teknologi keuangan berkontribusi terhadap inklusi keuangan dan peningkatan akses ke layanan keuangan, khususnya bagi mereka yang belum terlayani sepenuhnya oleh layanan perbankan tradisional. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas peran *Financial Technology* sebagai instrumen dalam meningkatkan akses dan efisiensi layanan keuangan. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada dampak *Financial Technology* terhadap sektor perbankan serta tantangan regulasi, keamanan data dan persaingan, sedangkan penelitian saat ini lebih berfokus pada pengaruh *Financial Technology*, akses permodalan dan literasi keuangan dalam mendorong kinerja UMKM di Kabupaten Sumenep.
6. Hamida et al. (2023), melakukan studi mengenai bagaimana kinerja UMKM dipengaruhi oleh literasi keuangan, ketersediaan modal, dan niat menggunakan *e-commerce*. Studi tersebut mensurvei 100 pemilik UMKM

di Kota Kediri dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang mencakup analisis regresi linear berganda. Temuan menunjukkan bahwa meskipun niat untuk menggunakan *e-commerce* memperkuat hubungan antara faktor-faktor independen dan kinerja UMKM, literasi keuangan dan ketersediaan modal memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja UMKM. Studi ini dan penelitian yang disebutkan sebelumnya memiliki kesamaan, yaitu keduanya menggunakan analisis regresi linear berganda dan teknik kuantitatif untuk mengkaji bagaimana literasi keuangan dan ketersediaan modal memengaruhi kinerja UMKM. Perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan: niat untuk menggunakan *e-commerce* merupakan variabel dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *Financial Technology*. Selain itu, lokasi penelitian Hamida et al. (2023) dilakukan di Kota Kediri, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumenep.

### **C. Kerangka Berpikir dan Model Analisis**

#### **1. Kerangka Pikir**

Landasan teoretis dan penelitian terdahulu yang menguraikan hubungan antara teknologi keuangan, akses permodalan, literasi keuangan, dan kinerja bisnis UMKM menjadi dasar bagi kerangka konseptual penelitian ini. Kinerja perusahaan UMKM yang mencakup aspek-aspek seperti peningkatan penjualan, profitabilitas, dan keberlanjutan usaha merupakan tolok ukur kemampuan wirausahawan dalam mengelola dan mengembangkan

usahanya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja UMKM di era digital saat ini adalah penggunaan teknologi keuangan, atau *fintech*.

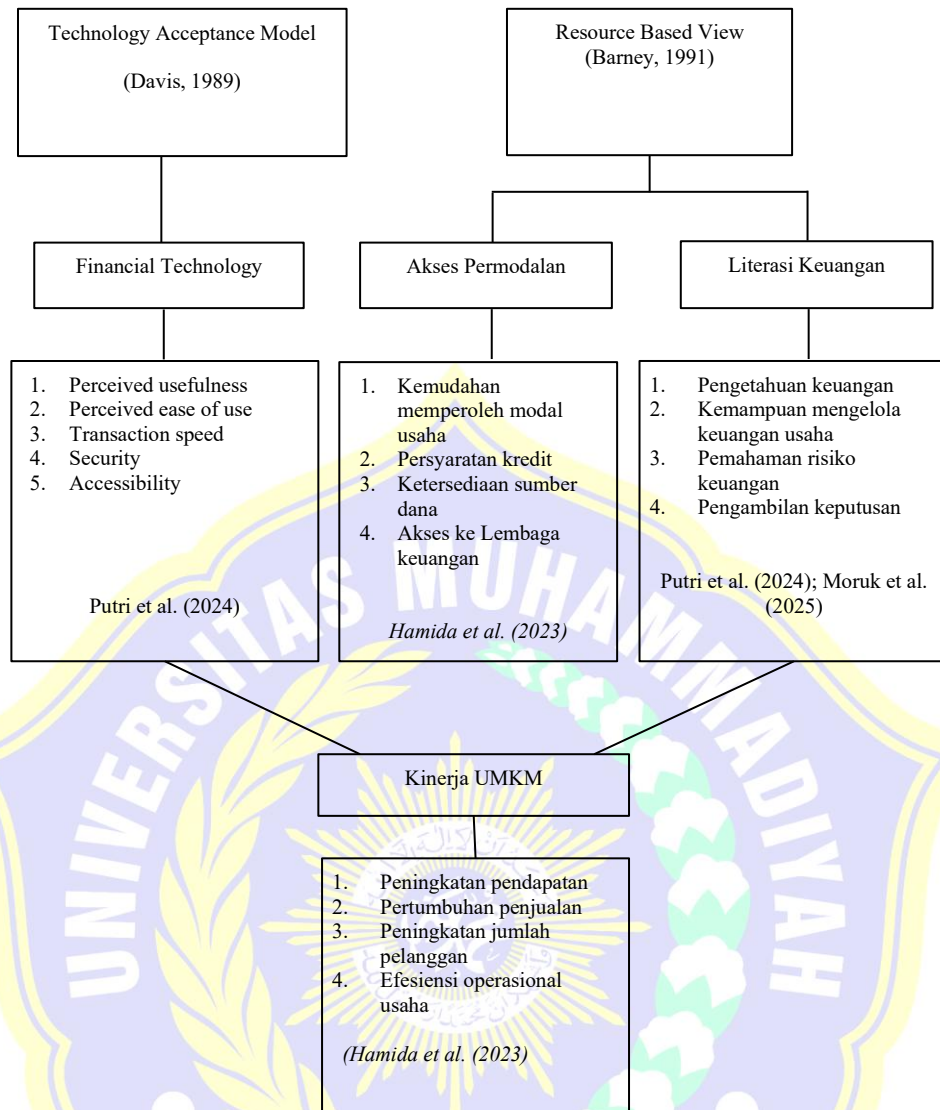
Dengan memanfaatkan solusi *fintech* seperti pembayaran digital, dompet elektronik (*e-wallet*), dan sistem QRIS, pelaku usaha dapat melakukan transaksi secara lebih cepat dan efektif sekaligus menyederhanakan pencatatan transaksi keuangan. Berdasarkan *Technology Acceptance Model* yang dikemukakan oleh Davis (1989), keputusan seseorang dalam menggunakan teknologi dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan. Dalam konteks UMKM, pemanfaatan *fintech* dapat meningkatkan efisiensi transaksi, transparansi keuangan, serta memperluas akses pasar. UMKM yang memanfaatkan *fintech* cenderung memiliki arus kas yang lebih terkontrol dan data keuangan yang lebih akurat sehingga dapat meningkatkan kinerja usaha (Anggraeni & Rahmawati, 2025).

Selain pemanfaatan teknologi, akses permodalan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja UMKM. Modal merupakan sumber daya utama yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional usaha, seperti pembelian bahan baku, pengembangan produk, serta perluasan pasar. UMKM yang memiliki akses permodalan yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk meningkatkan kapasitas produksi dan mengembangkan usahanya dibandingkan dengan UMKM yang memiliki keterbatasan modal. Adanya akses terhadap sumber pembiayaan, pelaku UMKM dapat meningkatkan kualitas produk serta memperkuat daya saing

usaha di pasar. Modal yang dikelola secara efektif akan berdampak langsung pada peningkatan kinerja usaha (Hamida et al., 2023).

Literasi keuangan merupakan komponen lain yang sama pentingnya. Kemampuan pemilik UMKM untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait keuangan usaha tercermin dalam tingkat literasi keuangan mereka. Berdasarkan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behaviour*) dari Ajzen (1991), sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku turut memengaruhi perilaku pengambilan keputusan seseorang. Tingkat literasi keuangan yang tinggi mendukung pengelolaan arus kas, perencanaan keuangan, serta manajemen risiko bagi UMKM. Literasi keuangan yang baik membantu pemilik UMKM mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak, sehingga meningkatkan profitabilitas dan stabilitas keuangan perusahaan mereka (Moruk et al. 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *Financial Technology*, akses permodalan, dan literasi keuangan merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja usaha UMKM. Pemanfaatan teknologi keuangan dapat meningkatkan efisiensi transaksi, akses permodalan dapat memperkuat kapasitas usaha, sedangkan literasi keuangan membantu pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ketiga variabel tersebut dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja usaha UMKM di Kabupaten Sumenep.



**Gambar2. 1 Kerangka Berpikir**

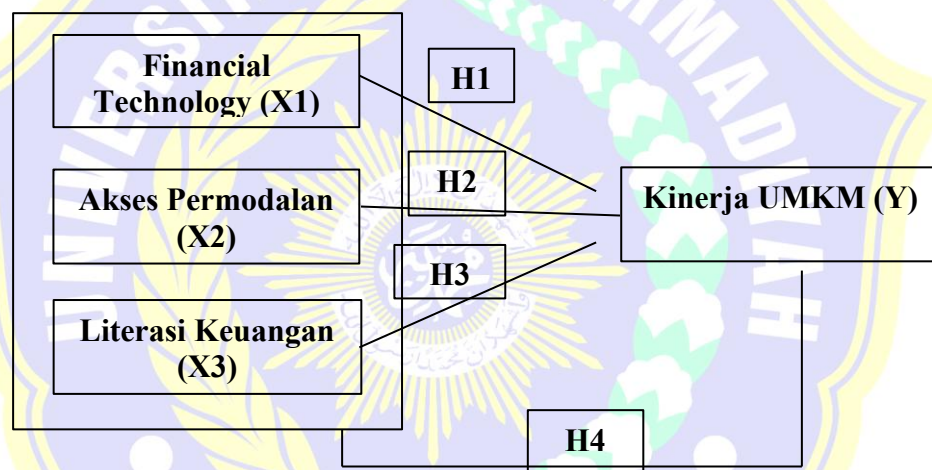
Sumber: diolah peneliti 2026

## 2. Model Analisis

Metodologi analisis dalam penelitian ini dirancang untuk mengkaji bagaimana teknologi keuangan, ketersediaan modal, dan literasi keuangan memengaruhi keberhasilan usaha UMKM. Mengingat adanya satu Variabel terikat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor independen,

penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai metode kuantitatif.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja usaha UMKM (Y), sedangkan faktor-faktor independennya meliputi teknologi keuangan (X1), akses terhadap keuangan (X2), dan literasi keuangan (X3). Pendekatan ini memungkinkan evaluasi terhadap dampak masing-masing variabel terhadap kinerja bisnis UMKM, baik secara terpisah maupun secara bersama-sama.



**Gambar2. 2 Model Analisis**

Sumber: diolah peneliti 2026

—————> = Garis Parsial  
 -----> = Garis Simultan

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, serta penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H1: Diduga *Financial Technology* (X1) berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM (Y).
- H2: Diduga Akses Permodalan (X2) berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM (Y).
- H3: Diduga Literasi Keuangan (X3) berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM (Y).
- H4: Diduga *Financial Technology* (X1), Akses Permodalan (X2), dan Literasi Keuangan (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja UMKM (Y).

